

KAMIKAWA**Jurnal Perencanaan Pembangunan dan Inovasi**Website jurnal : <https://journal.babelprov.go.id/index.php/kamikawa/index>**Analisis Pembangunan Manusia dan Produktifitas Ekonomi dalam Menunjang Keberdayaan Daerah*****Analysis of Human Development and Economic Productivity in Supporting Regional Culture*****Royhan Faradis^{1*}, Mohamad Marzuki Tambunan²**¹ BPS Provinsi Kep. Bangka Belitung² Bappelitbangda Kab. Belitung Timur*Email korespondensi: royhan.faradis@bps.go.id**ABSTRAK**

Seperti halnya Indonesia, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami resesi pada triwulan III 2020 akibat pandemi Covid-19. Krisis ekonomi ini diperkirakan akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Studi sebelumnya membuktikan krisis ekonomi yang berkepanjangan berpengaruh signifikan dalam penurunan kualitas manusia. Pemerintah harus dapat mengendalikan ini dengan tetap menstabilkan pembangunan manusia supaya dapat bangkit dan berdaya dalam menghadapi krisis. Langkah paling efektif adalah mengatur perencanaan anggaran dalam meningkatkan kualitas dasar hidup manusia. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya korelasi Spearman sebesar 0,519 yang positif dan signifikan antara pembangunan manusia dan produktifitas ekonomi yang didekati dengan PDRB. Fakta lain yang diperoleh adalah terdapat 3 daerah di Bangka Belitung yang berkategori daerah dengan *vicious development* dimana pembangunan manusia dan PDRB mereka berada di bawah angka provinsi.

Kata kunci: Analisis Kuadran, Bangka Belitung, PDRB.**ABSTRACT**

Bangka Belitung Province experienced a recession in the third quarter of 2020 due to the Covid-19 pandemic. This economic crisis is expected to last for quite a long time. Previous studies have proven that a prolonged economic crisis has a significant effect on the decline in human quality. The government must be able to control this while stabilizing human development so that it can rise up and be empowered in facing the crisis. The most effective step is to arrange budget planning in improving the basic quality of human life. This research shows that there is a Spearman correlation of 0.519 which is positive and significant between human development and economic productivity which is approximated by GRDP. Another fact obtained is that there are 3 regions in Bangka Belitung which are categorized as regions with vicious development where their human development and GRDP are below the provincial figure.

Keywords: Bangka Belitung, GRDP, Quadrant analysis.**1. Pendahuluan**

Resesi benar-benar terjadi. Banyak hal telah diperbuat untuk mencegah ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung agar tidak resesi, namun faktanya dampak dari corona virus begitu masif. Setelah pada Triwulan II 2020 lalu Babel

mencatatkan kontraksi pertama pertumbuhan ekonomi, pada Triwulan III dan IV 2020 kontraksi tersebut terus berlanjut berlanjut masing-masing di -4,37 dan -1,04 persen (year on year).

Kejadian ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Sektor usaha rumah tangga yang biasanya berjaya di kala krisis juga mengalami kendala untuk berkembang dan tumbuh membantu

perekonomian. Berbeda dengan krisis ekonomi di tahun 1998 dimana usaha mikro dan kecil dapat tumbuh dan selamat, pada krisis ini tidak banyak yang dapat dilakukan oleh sektor usaha mikro dan kecil. Terlebih usaha mikro dan kecil banyak yang tidak mengerti tentang transaksi online dan sejenisnya. Menurut Suci (2017) mengutarakan bahwa dengan semua keberhasilan yang telah dicapai oleh Usaha Mikro dan Kecil bertahan jumlahnya saat krisis moneter 97/98, ia memiliki titik kelemahan yang harus segera diselesaikan seperti kurangnya permodalan yang baik jumlah maupun sumbernya, kurangnya kemampuan menejerial dan minimnya keterampilan pengoperasian dalam mengorganisir dan terbatasnya pemasaran. Keterbatasan ini makin bertambah parah dengan diterapkannya pembatasan interaksi jual beli walau perizinan telah dipangkas dan segala suntikan dana permodalan telah digelontorkan.

Kekhawatiran terbesar dari kontraksi ekonomi yang berkepanjangan adalah turunnya kualitas kehidupan manusia. Menurut Mohammad & Abdul (2013), Produk Domestik Bruto dan Pajak Pendapatan yang berkontraksi akibat krisis ekonomi tahun 2008 berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Ekonomi yang tidak stabil dalam waktu yang cukup lama akan merubah pola hidup yang telah ada. Banyak dari mereka akan menurunkan kualitas gizi dari makanan yang biasa dimakan, enggan berobat demi menjaga kesehatan hingga menunda pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penurunan kualitas ini justru akan berdampak buruk pada perekonomian di masa yang jauh lebih panjang ke depannya. Kualitas manusia merupakan modal dasar bagi suatu negara untuk bersaing meningkatkan produksi dan nilai tambahnya dengan negara lain.

Pemerintah harus waspada terhadap ancaman ini. Penurunan kualitas hidup harus diatasi dengan pembenahan dari sektor terkecil. Sejatinya sektor terkecil dalam tatanan kehidupan ini adalah sektor rumah tangga. Bermula dari sektor rumah yang mencoba memenuhi keperluan dasar sehari-hari ini kegiatan finansial dalam skala besar bermula. Saat rumah tangga mencoba memenuhi kebutuhan makan, sektor pangan bergerak. Saat rumah tangga memenuhi kebutuhan perumahan, sektor real estate dan properti bergerak. Saat rumah tangga ingin menghibur diri, sektor olahraga dan pariwisata hingga berbagai jenis kegiatan entertainment hidup dan tumbuh. Namun untuk mengatur sektor rumah tangga yang jumlahnya jutaan tentu sangatlah sulit. Beragam jenis rumah dan persebarannya yang luas di berbagai pulau di

Indonesia menjadi tantangan terberat dalam mengaturnya. Alhasil, yang dapat dilakukan pemerintah adalah mengatur tatanan kehidupan satu level di atas sektor rumah tangga, yakni pemerintahan di level desa dan lurah.

Pembangunan sumber daya manusia sangat penting pada fase ini. Pembangunan dapat diatur dan dimonitor secara vertikal oleh pemerintah pusat melalui berbagai indikator salah satunya indeks pembangunan manusia. Kewenangannya ada dan mereka terhubung satu sama lain. Pembangunan desa merupakan cerminan dari ketahanan suatu wilayah.

Menurut Nadia Ayu Bhakti (2012) pentingnya peningkatan pelayanan mendasar seperti pendidikan dan kesehatan, pengentasan kemiskinan, distribusi pendapatan menjadi salah satu faktor yang diperlukan dalam meningkatkan kualitas manusia di suatu wilayah. Dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa variabel-variabel tersebut jelas terteta dalam Pasal 75 ayat 1 dimana kepala desa adalah pemegang kekuasaan pengelolaan Keuangan Desa guna pemenuhan pelayanan dasar antara lain pendidikan kesehatan dan infrastruktur dasar. Dengan kata lain jika setiap desa menggunakan keuangan desa demi meningkatkan pembangunan desa dapat berpengaruh kepada pembangunan manusia di kala pandemi saat ini. Urgensi penggunaan keuangan desa yang lebih fleksibel diharapkan menjadi sebuah kemudahan guna menjaga kualitas manusia yang dikhawatirkan menurun di kala pandemi.

Secara teoritis, pembangunan sumber daya manusia tidak hanya berpengaruh pada produktifitas suatu wilayah saja tetapi bisa berlaku sebaliknya. Pembangunan manusia yang baik dapat menjadi modal pembangunan perekonomian yang baik juga. Alokasi penggunaan kue ekonomi yang menyediakan pelayanan dasar bagi masyarakat di sekitarnya tentu berasal dari sumber daya manusia di desa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pembangunan desa dan produktifitas pada tahun 2014 dan 2018 yang disesuaikan dengan pendataan Potensi Desa yang dilakukan setiap empat tahun sekali di seluruh wilayah Indonesia tanpa terkecuali.

2. Kajian Pustaka

Indeks Pembangunan Manusia

Dalam jurnal ini pendekatan kualitas pembangunan manusia didekati dengan indeks pembangunan manusia. Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah

komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Angka IPM memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat pencapaian pembangunan manusia sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang akan dilakukan oleh suatu negara/daerah. Semakin tinggi nilai IPM suatu negara/daerah, menunjukkan pencapaian pembangunan manusianya semakin baik. Selain itu untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. IPM dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan.

Setiap komponen IPM distandardisasi dengan nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk menghitung IPM. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

Dimensi Kesehatan :

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{max} - AHH_{min}}$$

Dimensi Pendidikan :

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{max} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{max} - RLS_{min}}$$

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Dimensi Pengeluaran :

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(pengeluaran) - \ln(pengeluaran_{min})}{\ln(pengeluaran_{max}) - \ln(pengeluaran_{min})}$$

dimana AHH adalah Angka Harapan Hidup, HLS adalah perkiraan rata-rata lama sekolah, and RLS adalah Rata-rata Lama Sekolah.

Dahulu IPM dihitung dengan penggunaan rumus rata-rata aritmatik, namun pada penghitungan metode baru IPM dihitung sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, pendidikan dan pengeluaran. Hal ini dikarenakan penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain. Sementara dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM dapat diartikan bahwa capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian di dimensi lain. Artinya, untuk

mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya. Berikut adalah rumus hitung untuk penghitungan IPM metode baru .

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$$

Produk Domestik Regional Bruto

Pengukuran produktifitas suatu daerah sangat dibutuhkan untuk mengawal pembangunan. Hingga saat ini, pendekatan pengukuran produktifitas dapat tertangkap oleh transaksi yang terjadi di wilayah domestik suatu daerah tanpa memperhatikan apakah transaksi dilakukan oleh masyarakat (residen) dari daerah tersebut atau masyarakat lain (non-residen). Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu daerah berasal dari daerah lain atau dari luar negeri, demikian juga sebaliknya faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk daerah tersebut ikut serta dalam proses produksi di daerah lain atau di luar negeri. Hal ini menyebabkan nilai produk domestik yang timbul di suatu daerah tidak sama dengan pendapatan yang diterima penduduk daerah tersebut. Dengan adanya arus pendapatan yang mengalir antar daerah ini (termasuk juga dari da ke luar negeri) yang pada umumnya berupa upah/gaji, bunga, deviden dan keuntungan maka timbul perbedaan antara produk domestik dan produk regional.

Produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan dari faktor produksi yang dibayarkan ke luar daerah/negeri. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh residen.

Untuk menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang umumnya dapat digunakan. Berdasarkan panduan penyusunan yang terdapat dalam Statistic National Account 2008 penghitungan PDRB meliputi :

a. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu :

1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air Bersih
5. Konstruksi
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah. Setiap sektor tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub sektor.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari :

1. pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
2. pengeluaran konsumsi pemerintah
3. pembentukan modal tetap domestik bruto
4. perubahan inventori, dan
5. ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar,

karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah. Perhitungan PDRB menggunakan dua jenis harga yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada periode saat ini, sementara PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar dan sampai saat ini masih menggunakan tahun dasar 2010.

Dalam penelitian ini karena ingin melihat produktifitas ekonominya, sehingga yang digunakan merupakan data PDRB ADHK. Hal ini dikarenakan untuk mengeluarkan factor kenaikan harga di dalamnya akibat pengaruh inflasi. Sehingga murni nilai yang didapat merupakan pertambahan penjumlahan barang yang diproduksi.

Angka dalam indikator yang digunakan merupakan data tahunan baik angka IPM dan PDRB. Data diunduh secara gratis di www.babel.bps.go.id. Jenis data yang digunakan adalah data Cross Section, yakni tahunan. Periodenya 2 tahun yakni pada tahun 2019 untuk menggambarkan sebelum pandemi, dan tahun 2020 untuk menggambarkan situasi pandemi.

Teori Pertumbuhan Dan Pembangunan Daerah

Saat ini tidak suatu teori pun yang mampu untuk menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. namun demikian, ada beberapa teori yang secara parsial yang dapat membantu kita untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakikatnya, inti dari teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu.

Pengembangan metode yang menganalisis perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaannya untuk mengumpulkan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya, yang kemudian dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada. Namun dipihak lain harus diakui, menganalisis perekonomian suatu daerah sangat sulit karena:

- a) Data tentang daerah sangat terbatas terutama kalau daerah dibedakan berdasarkan pengertian daerah nodal. Dengan data yang sangat terbatas sangat sukar untuk menggunakan metode yang telah dikembangkan dalam memberikan gambaran mengenai perekonomian suatu daerah.
- b) Data yang tersedia umumnya tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk analisis daerah, karena data yang terkumpul biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan analisis perekonomian secara nasional.
- c) Data tentang perekonomian daerah sangat sukar dikumpulkan, sebab perekonomian daerah lebih terbuka dibandingkan dengan perekonomian nasional. Hal tersebut menyebabkan data tentang aliran-aliran yang masuk dan keluar dari suatu daerah sukar diperoleh.
- d) Bagi NSB, di samping kekurangan data sebagai kenyataan yang umum, data yang ada yang terbatas itu pun banyak yang sulit untuk dipercaya, sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan analisis yang memadai tentang keadaan perekonomian suatu daerah.

3. Metode

Hubungan antara produktifitas dan pembangunan manusia dapat dijelaskan dengan berbagai metode. Metode yang umum digunakan pada umumnya adalah dengan analisis korelasi pearson pada kedua variabel tersebut apabila data menunjukkan distribusi normal. Namun sebelum lebih jauh melihat dengan analisis korelasi, data IPM dan PDRB akan dibahas lebih mendalam lewat analisis statistik deskriptif. Tahapan-tahapan analisis deskriptif yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Scatter Plot.

Michael dan Denis (2005) dalam buku sejarah ilmu pengetahuan membuat pernyataan perihal grafik ini. Dari semua grafik yang dibentuk sekarang ini, Scatterplot tanpa perdepatan merupakan grafik yang paling canggih dan berguna dalam sjarah grafik statistic. Grafik ini yang juga digunakan dalam penemuan statistic korelasi dan regresi, termasuk beberapa statistic multivariat yang lazim belakangan ini. Dalam penelitian ini scatter plot akan digunakan untuk melakukan pengujian terhadap seberapa kuatnya hubungan antara 2 (dua) variabel serta menentukan jenis hubungan

dari 2 (dua) variabel tersebut apakah hubungan Positif, hubungan Negatif ataupun tidak ada hubungan sama sekali. Bentuk dari Scatter Diagram adalah gambaran grafis yang terdiri dari sekumpulan titik-titik (point) dari nilai sepasang variabel (Variabel X dan Variabel Y). Hubungan akan diduga positif jika pola yang terbentuk berarah dari kiri bawah ke kanan atas, sementara akan berhubungan negatif jika polanya terbentuk dari kiri atas ke kanan bawah. Bisa jadi antara vairabel PDRB dan IPM tidak memiliki hubungan apabila tidak terbentuk pola yang pasti atau berantakan.

2. Analisis kuadran.

Dengan analisis kuadran kabupaten/kota di Babel akan dibagi ke dalam empat kuadran. Masing-masing kuadran memiliki interpretasi tersendiri karena yang akan menjadi titik potong antara sumbu X dan Y adalah nilai rata-rata PDRB dan IPM Bangka Belitung baik di tahun 2019 (sebelum pandemi) dan 2020 (pandemi). Sumbu X akan menunjukkan nilai IPM sementara sumbu Y menunjukkan nilai PDRB. Artinya pada tahun tertentu suatu provinsi bisa jadi terkategori sebagai provinsi dengan PDRB dan IPM di atas rata-rata, atau bisa jadi sebaliknya baik PDRB dan IPM provinsi tersebut jatuh di bawah rata-rata.

Secara detail pengkategorian keempat kuadran itu dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Kategori provinsi berdasarkan statistik IPM dan PDRB

| | |
|---|---|
| Kuadran II Provinsi X memiliki PDRB di atas angka provinsi, tetapi IPM di bawah angka provinsi | Kuadran I PDRB dan IPM Kabupaten X di atas angka Provinsi |
| Kuadran III PDRB dan IPM di bawah angka provinsi | Kuadran IV Provinsi X memiliki IPM di atas angka provinsi, tetapi PDRB di bawah angka provinsi |

Ezkirianto dan Findi (2013) mengkategorikan saat IPM dan atau faktor lainnya berada di bawah angka rata-rata maka disebut dengan kondisi *vicious* (kuadran III). Sementara untuk kuadran II dinamakan *looped economic development* sementara kuadran IV dinamakan dengan *looped human development*. Pada penelitian ini kuadran I akan disebut sebagai normal dvelopment karena

selarasnya antara pembangunan desa dan kualitas manusia di dalamnya.

Setelah dianalisis secara deskriptif, data PDRB dan IPM akan dianalisis dengan metode pengukuran statistik korelasi. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel lainnya, baik dalam arah yang sama ataupun arah yang sebaliknya. Koefisien korelasi mengukur kekuatan dan arah hubungan linier dari dua variabel. Harus diingat bahwa nilai koefisien korelasi yang kecil (tidak signifikan) bukan berarti kedua variabel tersebut tidak saling berhubungan. Mungkin saja dua variabel mempunyai keeratan hubungan yang kuat namun nilai koefisien korelasinya mendekati nol, misalnya pada kasus hubungan non linier. Dengan demikian, koefisien korelasi hanya mengukur kekuatan hubungan linier dan tidak pada hubungan non linier. Harus diingat pula bahwa adanya hubungan linier yang kuat di antara variabel tidak selalu berarti ada hubungan kausalitas, sebab-akibat.

Asumsi untuk analisis korelasi:

1. Sampel data berpasangan (x, y) berasal dari sampel acak dan merupakan data kuantitatif.
2. Pasangan data (x, y) harus berdistribusi normal.

Analisis korelasi sangat sensitif terhadap data pencilan (outliers). Adanya outlier akan berakibat menggeser nilai rata-rata yang membuat data tidak dapat berdistribusi normal. Oleh karena itu dilakukan identifikasi secara statistik apakah data PDRB dan IPM di tahun 2019 dan 2020 semuanya telah berdistribusi normal dengan uji Shapiro-Wilk.

Data PDRB dan IPM ini akan diuji dengan uji normalitas Shapiro-Wilk. Uji Shapiro-Wilk adalah pengujian normalitas yang banyak dipakai, terutama setelah adanya banyak program statistik yang beredar. Menurut Razali, et al (2011) Shapiro-Wilk adalah tes normalitas yang paling powerful dibandingkan tes normalitas yang lain seperti Lilliefors ataupun Kolmogorov Smirnov. Selain itu kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik.

Metode Shapiro Wilk menggunakan data dasar yang belum diolah dalam tabel distribusi frekuensi. Data diurut, kemudian dibagi dalam dua kelompok untuk dikonversi dalam Shapiro Wilk. Dapat juga dilanjutkan transformasi dalam nilai Z untuk dapat dihitung luasan kurva normal. Dasar dari Shapiro-Wilk test statistic (Shapiro, 1965 in Razali, et al 2011) dijelaskan sebagai berikut :

$$W = \frac{(\sum_{i=1}^n a_i y_i)^2}{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2}$$

dimana y_i adalah i^{th} urutan statistik, \bar{y} adalah rata-rata sampel

$$A_i = (a_1, \dots, a_n) = \frac{m^T V^{-1}}{(m^T V^{-1} V^{-1} m)^{1/2}}$$

Dugaan awal dalam penelitian ini angka PDRB dan IPM berdistribusi tidak normal dikarenakan adanya outlier dari provinsi-provinsi di daerah timur Indonesia. Oleh karena itu, analisis korelasi data tidak normal dibutuhkan.

Uji Spearman merupakan metode korelasi yang dikemukakan oleh Carl Spearman pada tahun 1904. Sidney Siegel (1992) dalam bukunya statistik nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial menyatakan bahwa metode ini diperlukan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang tidak harus mengikuti distribusi normal. Perhitungan koefisien korelasi rank dinotasikan dengan ρ . Langkah-langkah perhitungan tersebut sebagai berikut :

- a) Nilai pengamatan dari dua variabel yang akan diukur hubungannya diberi jenjang. Apabila ada nilai pengamatan yang sama dihitung jenjang rata-ratanya.
- b) Setiap pasang jenjang dihitung perbedaannya.
- c) Perbedaan setiap pasang jenjang tersebut dikuadratkan dan dihitung jumlahnya.
- d) Nilai ρ (koefisien korelasi Spearman) dihitung dengan rumus :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

- P : koefisien korelasi *Spearman*.
 b_i : menunjukkan perbedaan setiap pasang rank.
 n : menunjukkan jumlah pasangan rank.

Hitopsis awal yang akan diuji menyatakan bahwa dua variabel yang diteliti dengan nilai jenjang itu independen artinya tidak ada hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-

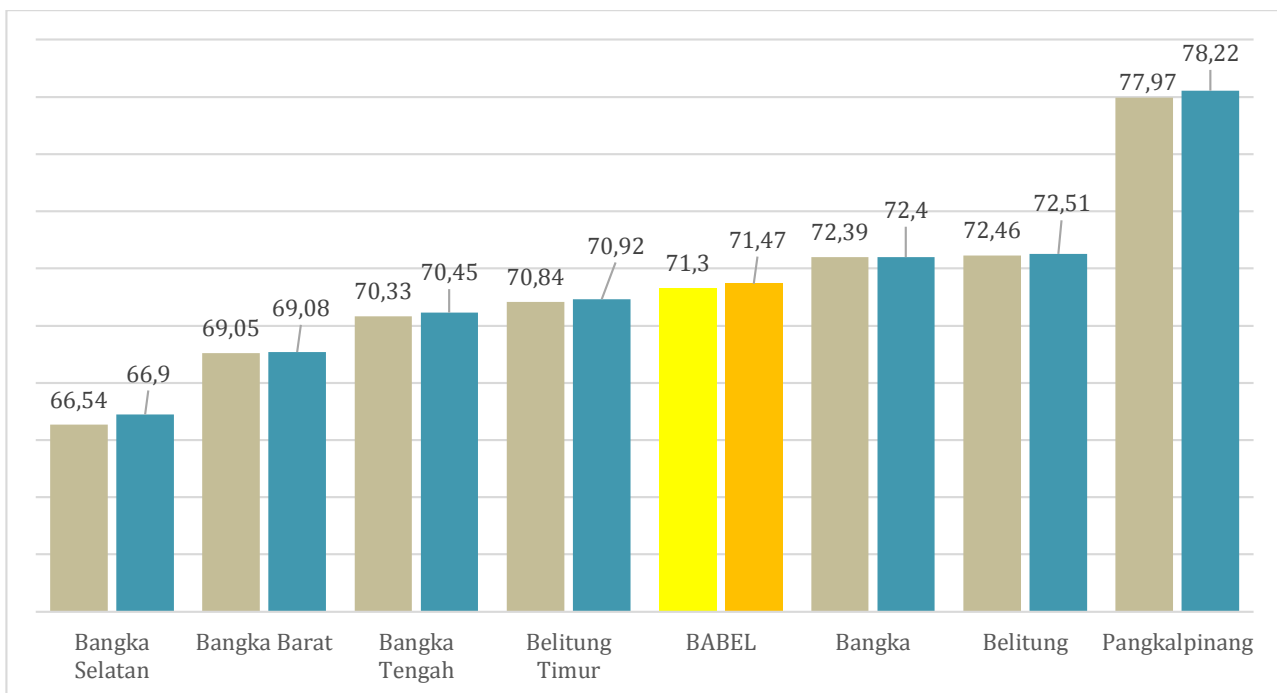
sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses. Yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kaasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk

masyarakat daerah. Dalam upaya untu mencapai tujuan tersebut. Pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara berama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa letak geografis menentukan kemajuan suatu wilayah dalam bidang apapun begitu juga dengan produktifitas dan kualitas pembangunannya. Kondisi geografis yang terlalu luas menyulitkan penduduk untuk mendapatkan akses fasilitas yang disediakan oleh pemerintah desa maupun pemerintah daerah. Belum lagi tantangan Babel yang merupakan Provinsi kepulauan, semakin menguatkan asumsi bahwa antar wilayah akan memperoleh kemudahan akses yang tidak sama.

Indeks pembangunan manusia yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nansional memiliki unit analisis hingga level kabupaten/kota. Untuk memvisualisasikannya satu per satu ke dalam suatu grafik tentu tidak mudah dan sulit untuk diinterpretasi. Oleh karena itu sebelum membahas lebih dalam, sebaran kualitas pembangunan manusia dari 2019 ke 2020 digambarkan sebagai berikut:



sumber : Publikasi Indeks Pembangunan Manusia 2021 BPS Prov. Kep. Bangka Belitung

Gambar 1. Perkembangan IPM Seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari tahun 2019-2020

Provinsi Bangka Belitung mengalami peningkatan IPM dari semula 71,3 persen di tahun 2019, naik menjadi 71,47. Upaya peningkan taraf hidup penduduk Babel dari sisi pendidikan, ekonomi dan kesehatan menampakkan arah yang tumbuh positif. Dari 7 kabupaten/kota yang ada, tiga daerah yang memiliki nilai IPM di atas data provinsi, dan empat daerah lainnya berada di bawah IPM provinsi. Bangka, Belitung dan Pangkalpinang merupakan daerah yang berada di atas nilai provinsi dengan Kota Pangkalpinang menjadi daerah dengan IPM paling tinggi yakni mencapai 77,97 di tahun 2019 dan 78,22 di tahun 2020. Sementara di lain sisi, Bangka Selatan merupakan daerah dengan nilai IPM terendah dimana pada tahun 2019 tercatat berada di level 66,54 persen dan naik tidak begitu signifikan di tahun berikutnya menjadi 66,9 persen.

Pembangunan manusia tidak dapat berlangsung dan dipaksakan kualitasnya untuk lebih baik dalam periode waktu yang singkat. Pandemi tidak serta merta membuat kualitas hidup menjadi langsung turun secara drastis. Terbukti dari tabel di atas, IPM kabupaten/kota tidak menunjukkan perubahan urutan dari 2019 ke 2020. Setahun berlalu secara keseluruhan memang menunjukkan peningkatan.. Menariknya walaupun secara simulatan menunjukkan peningkatan, gap perbedaan antara IPM tertinggi dan terendah masih di posisi yang sama sekitar 11,3 poin yakni antara IPM Pangkalpinang dan Bangka Selatan. Setahun dari sebelum pandemi dan saat pandemi pun bukan waktu yang cukup untuk menghilangkan gap tersebut, namun bisa jadi dengan peningkatan bersama ini menunjukkan bahwa pemerintah provinsi dan daerah tetap kompak dalam meningkatkan akses pemenuhan layanan dasar di seluruh daerah, yakni dari Pulau Belitung hingga ke Pulau Bangka. Pandemi bukan menjadi halangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar bagi pemerintah provinsi hingga kabupaten Kota.

IPM Belitung Timur

Kabupaten Belitung Timur sendiri dengan segala permasalahan geografis dan demografinya juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup. Dari tabel di atas terlihat bahwa posisi Belitung Timur berada di daerah pertengahan yakni urutan ke-4 dari 7 kab/kota yang ada. Kenaikan angka IPMnya pun tidak terlalu berubah drastis dari 2019 ke 2020. BPS mencatat hanya ada kenaikan sebesar 0,08 poin (dari 70,84 – 70,92) dalam setahun. Hal ini cukup jauh berbeda dibandingkan dengan Kabupaten Bangka Selatan yang mengalami peningkatan hingga 0,36 poin (dari 66,54-.66,9).

Langkah yang kedua adalah dengan melakukan pengkategorian masing-masing kabupaten/kota berdasarkan 2 variabel pembangunan manusia dan PDRB. Seperti yang telah diutarakan sebelumnya dalam literatur review bahwa kabupaten/kota di Babel akan terbagi ke dalam 4 kategori yakni normal, looped economic development, vicious, dan looped human development. Data IPM dan PDRB 2019 menunjukkan pengkategorian sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Kuadran Kabupaten/Kota di Provinsi Kep. Bangka Belitung

| Kuadran | Kategori | Daftar Provinsi |
|---------|------------------------------------|---|
| (1) | (2) | (3) |
| I | Normal | Bangka , Pangkalpinang |
| II | <i>Looped Economic Development</i> | Bangka Barat |
| III | <i>Vicious development</i> | Bangka Tengah, Bangka Selatan, dan Belitung Timur |
| IV | <i>Looped Human Development</i> | Belitung |

- Terdapat 2 kabupaten dengan kategori normal, baik perihal pembangunan manusia maupun produktifitasnya. Kedua daerah tersebut adalah Kabupaten Bangka dan Kota Pangkalpinang. Artinya kedua kabupaten/kota tersebut selain terkategorikan produktifitas ekonominya di atas rata-rata provinsi, pembangunan manusianya juga berada pada kelompok yang cukup tinggi.
- Terdapat 3 kabupaten yang berada pada kategori pembangunan yang vicious. Artinya ketiga kabupaten ini secara realtif belum bisa meningkatkan pembangunan manusia dan desanya secara bersamaan. Ketiga kabupaten ini harus menjadi perhatian untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah pusat maupun provinsi agar tidak ada daerah yang ketinggalan dalam rencana pembangunan ke depannya. Mereka adalah Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Selatan dan Belitung Timur.
- Terdapat 1 daerah yang terkategorikan sebagai looped economic development. daerah ini secara produktifitas ekonomi sudah sangat baik namun masih belum bisa meningkatkan pembangunan kualitas manusia di dalamnya. Melihat kategori ini

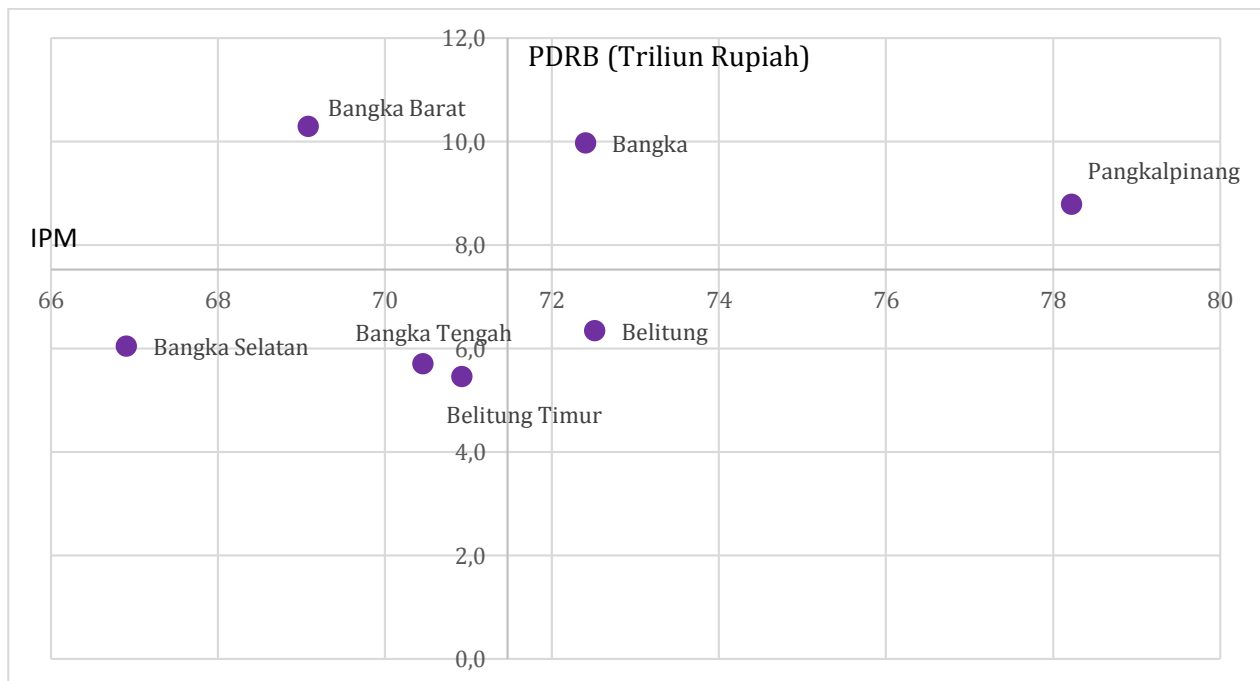
dimungkinkan bahwa efektifitas dari penggunaan kue ekonomi atau PDRB belum menyentuh pembangunan manusia di dalamnya secara langsung.

Dari gambaran analisis kuadran diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya indikasi hubungan antara produktifitas yang didekati lewat angka PDRB dan pembangunan manusia di hampir seluruh kabupaten/kota di Babel. Yang menjadi perhatian lebih dari data di atas bahwa 3 dari 7 daerah yang menjadi unit analisis pada penelitian ini, masih berada di bawah angka provinsi baik dari sisi rata-rata produktifitas maupun pembangunan manusianya.

Belitung Timur termasuk di dalam kabupaten yang terkategorikan sebagai daerah dengan pembangunan yang *vicious*. Kedua indikator menunjukkan dari sisi produktifitas dan pembangunan manusia masih di bawah kabupaten/kota lainnya. Perhatian akan penggunaan PDRB perlu kembali diatur dan direncanakan dengan lebih matang dalam

pemenuhan kualitas hidup dasar penduduk di dalamnya. Penggunaan PDRB yang efektif dan perencanaan yang matang dengan tujuan akhir pada peningkatan pelayan sektor kesehatan, pendidikan dan kenaikan pendapatan per kapita menjadi tugas yang utama dalam pembangunan keberlanjutan ke depannya.

Kecepatan maksimal pembangunan Babel merupakan kecepatan minimal dari pembangunan di daerah. Oleh karena itu identifikasi kabupaten/kota dengan pembangunan paling tertinggal perlu menjadi perhatian lebih. Terlebih pandemi Covid-19 mau tidak mau akan mengalihkan pemerintah untuk tetap meneruskan pembangunan yang telah dicanangkan. Pada bulan Mei 2020 yang mulai menyentuh 500 ribu jiwa terjangkit Covid membuat pemerintah mengalihkan beberapa penerapan baru dalam pembangunan ke depan termasuk tata kelola anggaran. Sudah bukan rahasia umum lagi jika bermunculan akun baru Covid yang merubah arah pembangunan nasional hingga ke daerah.



Sumber : Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Triwulan IV Tahun 2020 (diolah)

Gambar 2. Scatter Plot Kabupaten Kota di Provinsi Bangka Belitung berdasarkan IPM dan PDRB 2020

Identifikasi daerah yang tertinggal pembangunannya dapat dengan mudah diidentifikasi menggunakan scatter plot. Dari gambar scatter plot PDRB dan IPM tahun 2020 terbukti bahwa ada beberapa daerah yang pembangunan desa dan manusia yang jauh tertinggal

dibandingkan dengan daerah lainnya. Daerah dengan pembangunan yang tertinggal dapat diidentifikasi dengan melihat titik dalam lingkaran berjarak cukup jauh dengan garis perpotongan sumbu X dan sumbu Y. Dari gambar tersebut diketahui bahwa titik tersebut merupakan Kota

Pangkalpinang dan Kabupaten Bangka Selatan. Plot mereka berjarak cukup jauh dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya secara IPM. Kondisi ketimpangan ini secara simultan akan menahan pembangunan di taraf Babel. Kedua daerah ini memiliki beban yang berbeda untuk dituntaskan terlebih dahulu.

Tabel 2. Hasil Uji Tes Normalitas dengan SPSS 20

| Tests of Normality | | | |
|--|--------------|----|------|
| | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. |
| PDRB19 | ,906 | 33 | ,008 |
| IPM19 | ,944 | 33 | ,091 |
| PDRB20 | ,954 | 33 | ,179 |
| IPM20 | ,949 | 33 | ,126 |
| *. This is a lower bound of the true significance. | | | |

Berdasarkan uji normalitas Shapiro-Wilk yang dilakukan dengan SPSS 20, dipekatahui bahwa data PDRB dan IPM berdistribusi tidak normal. Hanya data PDRB 2019 yang berdistribusi normal (Sig. < 0,005), sementara ketiga variabel lainnya berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu penggunaan uji statistik korelasi yang sesuai adalah statistik korelasi Spearman. Dengan menggunakan aplikasi yang sama, dilakukanlah uji korelasi dengan hasil sebagai berikut.

| Correlations | | | |
|----------------|-------------------------|--------|--------|
| | | PDRB20 | IPM20 |
| Spearman's rho | Correlation Coefficient | 1,000 | ,519** |
| | Sig. (2-tailed) | . | ,002 |
| | N | 33 | 33 |
| IPM20 | Correlation Coefficient | ,519** | 1,000 |
| | Sig. (2-tailed) | ,002 | . |
| | N | 33 | 33 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3. Output SPSS 20 Korelasi Spearman PDRB dan IPM 2020

Hasil berikutnya berasal dari statistik koefisien korelasi spearman. Data PDRB dan IPM menunjukkan adanya hubungan yang erat. Hubungan mereka bersifat positif, dimana ketika produktifitas ekonominya baik maka baik juga pembangunan manusia di dalamnya begitu juga

sebaliknya. Secara statistik hubungannya tidak bisa dikategorikan kuat karena koefisien korelasi hanya menunjukkan angka 0,519. Walaupun tidak cukup kuat, tetapi cukup signifikan karena nilai signifikansi 0,002 sudah cukup untuk menarik kesimpulan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen diketahui bahwa produktifitas ekonomi yang didekati dengan PDRB dan pembangunan manusia memiliki hubungan satu sama lain, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Fakta ini masih belum cukup untuk membuktikan pembangunan manusia dulu atautkah PDRB dulu yang harus menjadi prioritas utama pembangunan di suatu wilayah. Hal ini dikarenakan keduanya bisa saling mempengaruhi jika dilihat dari konsep dan definisinya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan diskusi dari penelitian ini, ada beberapa poin penting yang dapat disimpulkan. Menggunakan metode analisis deskriptif, kuadran serta analisis korelasi sudah cukup menjelaskan secara statistik tentang keeratan hubungan antara produktifitas ekonomi yang digambarkan oleh PDRB dan pembangunan manusia yang digambarkan oleh IPM. Dengan nilai Koefisien korelasi Spearman yang mencapai nilai 0,519 pada 2020 menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan yang searah.artinya apabila produktifitas ekonomi dioptimalkan maka pembangunan manusia juga akan berjalan optimal begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan pada analisis kuadran ditemukan bahwa di tahun 2020 saat pandemi berlangsung di tahun 2020 terdapat 3 dari 7 provinsi atau sekitar 42,84 persen dari unit analisis masih relatif di bawah rata-rata provinsi baik dari produktifitas ekonomi ataupun pembangunan manusianya. Jumlah provinsi yang masuk ke dalam kategori vicious development ini tidak berubah jumlahnya di tahun 2019 (pra pandemi). Ini menandakan bahwa pembangunan desa dan manusia merupakan proyek jangka panjang yang tidak dapat dirubah dalam kurun waktu yang singkat setahun atau dua tahun.

IPM dan PDRB yang tidak berdistribusi normal terindikasi dari adanya kabupaten yang berstatus outlier. Provinsi yang diduga menjadi outlier adalah kota Pangkalpinang dimana dalam scatter plot jarak kota ini begitu jauh dengan daerah lainnya. Pembangunan manusia menjadi pembeda dari Kota Pangkalpinang. Pemenuhan akan kebutuhan dasar sangat baik di daerah ini yang bisa jadi dikarenakan daerahnya yang sangat strategis dekat dengan Bandara dan Pelabuhan Pangkalbalam yang cukup

besar. Kondisi geografis yang tidak terlalu luas membuat distribusi pelayanan dasar menjadi lebih mudah diakses. Ibarat sebuah perlombaan, ketika Pangkalpinang sudah mampu berlari, kedua provinsi ini baru belajar untuk berjalan.

Beberapa saran bagi pemerintah, pertama untuk membuat penelitian lebih lanjut terkait pembangunan manusia dan produktifitas ekonominya. Saran pertama kepada pemerintah adalah dengan memperhatikan penggunaan ekonomi alias PDRB dan pembangunan manusia secara bersamaan. Kedua variabel ini cukup kuat berkaitan. Pembangunan yang serentak di seluruh daerah akan menaikkan kategori manusia ke level kategori yang lebih tinggi.

Saran kedua kepada pemerintah provinsi adalah dengan memperhatikan lebih serius untuk mengutamakan pembangunan di tiga daerah yang terkategorikan sebagai daerah dengan *vicious development*. Pembangunan di ketiga daerah ini begitu jauh dibandingkan daerah lainnya. Gap pembangunan yang terlalu jauh ini menghambat pembangunan secara provinsi dan nampak menjauh seiring berjalannya waktu. Kekhawatiran kecemburuan sosial sesama anak bumi serumpun sebalai menjadi perhatian lebih jika pembangunan pelayan dan kualitas manusia tidak merata.

Ketiga, terkhusus untuk penelitian lebih lanjut adalah dengan melakukan breakdown kepada daerah di kategori *vicious development*. Dengan membongkar dimensi pembentuk PDRB dan pembangunan manusia di tiga daerah yang berada pada kategori *vicious* dapat diketahui komponen apa yang harus dibenahi terlebih dahulu. Setiap daerah memiliki permasalahan pembangunan tersendiri, untuk itu mengetahui penyebab detail keunikan permasalahan dari setiap daerah dapat menjadi cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pembangunan pelayanan desa dan manusia. Studi kasus untuk setiap daerah yang rawan pembangunannya akan menjadi sebuah hasil yang lebih bermanfaat bagi pemerintah khususnya pemerintah daerah

6. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik [BPS] Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2021, Berita Resmi Statistik
- Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Triwulan IV Tahun 2020 No.32/02/21/Th XV, 5 Februari 2021
- Badan Pusat Statistik [BPS] Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2021, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2020,, Pangkalpinang.
- Burns, A., D. Mensbrugge, and H. Timmer. 2008. Evaluating the Economic Consequences of Avian Influenza. Working Paper 47417, World Bank, Washington, DC. <http://documents.worldbank.org/curated/en/2006/06/10247442/evaluating-economic-consequences-avian-influenza>.
- De La Fuente-Mella, H., Vallina-Hernandez, A. M., & Fuentes-Solís, R. (2020). Stochastic analysis of the economic growth of OECD countries. *Economic Research-Ekonomiska Istraživanja*, 33(1), 2189-2202. doi:10.1080/1331677X.2019.1685397
- Herstein, J. J., P. D. Biddinger, C. S. Kraft, L. Saiman, S. G. Gibbs, and others. 2016. Initial Costs of Ebola Treatment Centers in the United States. *Emerging Infectious Diseases* 22 (2) : 350
- Ivanova, D., Stadler, K., Steen-Olsen, K., Wood, R., Vita, G., Tukker, A., & Hertwich, E. G. (2016). Environmental impact assessment of household consumption. *Journal of Industrial Ecology*, 20(3), pp 526-536
- Priyatno Dwi .2010. Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS.(Yogyakarta:Mediakom) p 81.
- Razali, N. M., & Wah, Y. B 2011, Power comparisons of shapiro-wilk, kolmogorov-smirnov, lilliefors and anderson-darling tests, *Journal of statistical modeling and analytics*, vol.2, no.1, pp 21-33.
- Soekartawi, 1993, *Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis fungsi Cobb-Douglas*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada). p 120-126
- World Bank. 2014. The Economic Impact of the 2014 Ebola Epidemic: Short and Medium Term Estimates for Guinea, Liberia, and Sierra Leone. Working Paper 90748, World Bank, Washington, DC.
- Zellner, A., Kmenta, J., & Dreze, J. (1966). Specification and estimation of Cobb-Douglas production function models. *Econometrica: Journal of the Econometric Society*, 784-795.